

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Palang Merah Indonesia (PMI) memiliki Unit Donor Darah (UDD) yang mengelola kegiatan donor darah, penyediaan, dan distribusi darah. Kegiatan donor darah PMI mencakup pengumpulan, pengolahan, dan pendistribusian darah. PMI bertugas mengelola kegiatan donor darah melalui Unit Donor Darah (UDD) di berbagai daerah. PMI Kota Medan merupakan cabang organisasi kemanusiaan yang menyediakan berbagai layanan, termasuk pengelolaan donor darah dan pertolongan pertama. Palang Merah Indonesia Cabang Medan berperan penting dalam memberikan layanan kemanusiaan, termasuk pengelolaan donor darah atau transfusi darah.

Tindakan transfusi darah adalah salah satu aspek penting dalam pelayanan kesehatan yang dapat meningkatkan kualitas hidup. Pemberian darah yang sesuai dengan kebutuhan pasien dapat mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan keselamatan. Oleh karena itu, pengawasan ketat terhadap darah donor sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit infeksi (Ilhami dkk., 2020). Proses pendonoran darah yang aman membutuhkan seleksi ketat dan uji saring untuk memastikan kualitas darah. Kelayakan menjadi donor darah tidak hanya ditentukan oleh kondisi kesehatan saat ini, tetapi juga riwayat kesehatan di masa lalu. Riwayat kesehatan donor darah harus transparan untuk menghindari risiko penularan penyakit. Kualitas darah donor dapat dipastikan melalui proses seleksi dan uji saring yang ketat. Kualitas dan keamanan darah donor dapat dipastikan melalui proses seleksi yang cermat dan pengujian laboratorium. Untuk menjamin kualitas dan keamanan dalam pelayanan transfusi darah, maka diperlukan keamanan transfusi darah, termasuk sistem manajemen mutu, pengujian darah, dan pelatihan tenaga kesehatan (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 4 Tahun 2023).

Kegiatan pelayanan darah di Unit Penyedia Darah bertujuan untuk menyediakan darah yang aman dan berkualitas melalui proses seleksi donor yang

ketat, pengambilan darah yang higienis, dan pengamanan darah yang efektif. Oleh karena itu, Unit Penyedia Darah melakukan kegiatan pelayanan darah yang meliputi seleksi donor, pengambilan darah, pengamanan darah, pengolahan darah, dan distribusi darah untuk memastikan ketersediaan darah yang aman, berkualitas, dan mencegah penyebaran penyakit (infeksi menular lewat transfusi darah) (IMLTD). Pada tahap seleksi, calon donor harus mendapatkan informasi dan edukasi tentang faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit melalui transfusi darah, seperti gaya hidup dan perilaku yang berisiko, serta pentingnya melakukan uji saring terhadap berbagai jenis penyakit, termasuk HIV, hepatitis B, hepatitis C, dan sifilis (UU No 17 Tahun 2023).

Sifilis atau lues merupakan infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum* yang menyebabkan kerusakan kulit dan komplikasi sistemik. Penularan penyakit infeksi melalui transfusi darah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti insidensi penyakit, efektivitas skrining dan kondisi imun penerima. Penularan penyakit paling umum terjadi selama masa inkubasi, ketika darah donor sudah mengandung patogen namun skrining belum bisa mendeteksi. Karena infeksi virus dapat menyebabkan penularan penyakit melalui transfusi darah, skrining darah donor harus dilakukan secara ketat. (Ilhami dkk., 2020). Dengan skrining test, dapat dilakukan pemilihan individu sehat dari populasi (Ramadhani dkk., 2021).

Skrining bank darah merupakan langkah krusial dalam memastikan keselamatan transfusi darah. Pemeriksaan skrining bank darah memainkan peran vital dalam memastikan kompatibilitas dan keamanan transfusi. Proses skrining darah melibatkan pengujian antibodi untuk mendeteksi keberadaan antibodi tidak normal. Skrining bank darah yang efektif membutuhkan pemeriksaan antibodi untuk mendeteksi potensi risiko. Pengujian antibodi pada pendonor darah merupakan langkah penting dalam mengelola persediaan darah yang aman (Lintang, 2023).

Penyakit sifilis mengalami peningkatan yang signifikan di beberapa negara. Kasus pertama sifilis terkait transfusi dilaporkan pada tahun 1915 dan 1941 dengan 138 kasus. World Health Organization (WHO) memperkirakan akan ada sekitar 7 juta kasus baru sifilis pada tahun 2020 (Nuraini et al., 2022). Menurut

data dari WHO pada tahun 2019, 1% atau lebih dari kunjungan Antenatal care di 38 dari 78 negara dinyatakan positif pada saat dilakukan pemeriksaan sifilis. Di 78 negara pelaporan ini, rata-rata kunjungan antenatal care sebanyak 3,2% positif sifilis. Selain itu, Sifilis juga menginfeksi rata-rata 11,8% dari kelompok LSL (Lelaki Seks Lelaki) di antara 25 negara pelapor, 11 negara melaporkan lebih dari 5% pria LSL didiagnosis dengan sifilis aktif dan 7 negara di antaranya melaporkan sebanyak lebih dari 10% LSL didiagnosis dengan sifilis aktif. Sementara itu, WHO juga melaporkan bahwa lebih dari 5% pekerja seks komersial positif sifilis di 11 negara dan lebih dari 10% pekerja seks komersial positif sifilis di 4 negara dari 32 negara yang melaporkan data epidemiologinya (WHO, 2020).

Penyebaran sifilis global melonjak menjadi tujuh juta kasus baru antara 2020-2023, mengancam target pengurangan kasus WHO. Kasus sifilis meningkat drastis, mencapai tujuh juta kasus, bertentangan dengan rencana WHO untuk mengurangi kasus sebanyak 90%(Kemenkes, 2021). Indonesia masih menghadapi permasalahan sifilis dengan 76.923 kasus baru yang terdeteksi. Pada periode Januari-Maret 2021, Indonesia mencatat 2.976 kasus sifilis dini dan 892 kasus sifilis lanjut(Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data Kemenkes RI sepanjang Januari hingga September 2024, tercatat 6.885 kasus gonore di Indonesia. Sementara pada kasus sifilis tercatat ada 245 kasus sifilis primer, 239 kasus sifilis sekunder, dan 49 sifilis kongenital dan provinsi Sumatera utara berada pada daftar 10 besar penyumbang kasus terbanyak (Kemenkes 2024).

Jumlah pendonor di PMI kota Medan berjumlah 100-150 per harinya. Menurut data dari PMI Kota Medan pada tahun 2020, dari 50.386 kantong darah yang di screening IMLTD, 409 diantaranya terinfeksi oleh sifilis. Pada tahun 2021, mengalami peningkatan yaitu dari 54.524 kantong darah yang diperiksa, terdapat sebanyak 487 kantong darah yang terinfeksi sifilis. Dan pada tahun 2022, dari 66.120 kantong darah yang diterima dan diperiksa, 520 diantaranya terinfeksi sifilis. Data terbaru kasus sifilis pada tahun 2023 yaitu dari 75.012 kantong darah yang diperiksa sebanyak 685 kasus sifilis reaktif, dan pada

tahun 2024 dari 76.609 kantong darah yang diperiksa, sebanyak 578 kasus sifilis reaktif (PMI Kota Medan, 2023 -2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) mengenai prevalensi Sifilis di UDD PMI Kota Denpasar Periode Mei-Desember Tahun 2021 dan dari 2.169 kantong darah yang diperiksa, 49 kantong diantaranya reaktif sifilis. Pada bulan Mei sampai dengan Agustus, skrining pendonor darah di UUD PMI Kota Denpasar menggunakan metode ELISA, sedangkan dari bulan September hingga Desember menggunakan metode CLIA (Pratiwi, 2021)

Penelitian yang dilakukan juga oleh Nuraini *et al*, (2022) menunjukkan adanya kenaikan kasus sifilis di Unit Donor Darah (UDD) PMI Bojonegoro selama periode 2020-2021. Dari total 51.351 sampel darah pendonor, sebanyak 71 sampel (0,014%) menunjukkan hasil positif sifilis melalui Tes ELISA, yang berarti terdapat peningkatan kasus Infeksi yang Ditularkan melalui Transfusi Nuraini dkk., (2022).

Legasitaga Amelia Putri (2024) juga melakukan penelitian mengenai Gambaran Hasil Pemeriksaan Pada Pendonor di UDD Kota Padang dan Solok, dengan metode CLIA, sebagian besar hasil pemeriksaan di UDD PMI Kota Padang tahun 2023 diusia awal 25-44 tahun, reaktif Sifilis (41,62%) Jenis kelamin sebagian besar laki-laki Sifilis (74,59%) .Hasil pemeriksaan di UDD PMI Kota Solok tahun 2023 Sifilis diusia lansia awal 45-64 tahun (81,25%),Berjenis kelamin laki-laki Sifilis (81,25%).

Berdasarkan data tersebut,menunjukkan bahwa adanya peningkatan kasus sifilis pada pendonor darah .Oleh karena itu, Peneiliti ingin mengetahui gambaran hasil pemeriksaan sifilis pada pendonor darah di UDD PMI kota Medan .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimanakah gambaran hasil sifilis pada penrdonor darah UDD PMI di kota Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui gambaran hasil sifilis pada UDD PMI di kota Medan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menentukan adanya reaktif sifilis pada pendonor darah di PMI
2. Untuk menentukan jumlah penderita sifilis pada pendonor darah PMI menurut usia dan jenis kelamin

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang bagaimana gambaran sifilis pada pendonor darah di PMI
2. Sebagai informasi tambahan kepada pembaca karya tulis ilmiah saya tentang gambaran hasil sifilis pada pendonor darah di PMI
3. Menjadi bahan referensi untuk peneliti selanjutnya agar mendapatkan informasi lebih dan tambahan khususnya terutama bagi institusi Poltekkes Medan